

KH. A. WAHID HASYIM DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN

Chumaidah Syc¹

A. Pendahuluan

Tugas pokok pesantren adalah mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Pesantren bahkan diharapkan mampu melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan dan akhlakunya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat di sekelilingnya. Mereka diharapkan mampu memainkan fungsi dan peran ulama, sehingga pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan tetapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia Muslim mandiri dan ini merupakan kekhasan kultur pesantren yang cukup menonjol yang memiliki watak swakarya, swadaya dan swakelola.²

Keunggulan sumber daya umat (SDU)³ yang ingin dicapai pesantren adalah perwujudan generasi muda yang menguasai sains-teknologi. Pengembangan pesantren ke arah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih padu antara ilmu agama dengan ilmu umum, termasuk yang berkaitan dengan sains-teknologi. Dalam kerangka ini, SDU yang dihasilkan pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan, tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca-industri.⁴

Urgensi peningkatan SDU yang dilahirkan dari rahim pesantren ini, jauh-jauh hari telah dipikirkan oleh KH. A. Wahid Hasyim, selanjutnya cukup disebut Wahid, yang merupakan salah satu *founding fathers* Indonesia dan berasal dari kalangan pesantren. Sebagai sosok yang lahir dan dibesarkan di Pesantren Tebuireng Jombang, Wahid memiliki perhatian penuh kepada dunia pendidikan Islam. Pembaruan pendidikan pesantren yang dilakukan di Pesantren Tebuireng pada kurun waktu 1930-an ikut membawa perubahan kepada pendidikan Islam pada jaman berikutnya. Tidak heran jika kemudian Abdurrahman Mas'ud melihat Wahid sebagai seorang ulama yang mampu berpikir ke depan (visioner-futuristik) dengan ide-ide

¹Dosen STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang dan mahasiswa Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya.

²Babun Suharto, *Pesantren dan Globalisasi : Reinventing Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya : Imtiyaz, 2011), 3.

³Istilah sumber daya umat (SDU) ini dipinjam dari istilah yang dikemukakan oleh Babun Suharto dalam *Ibid*, 15.

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium* (Ciputat : Kalimah, 2001), 41.

besarnya yang orisinal. Namun, Mas'ud juga menilai bahwa pengkajian terhadap pemikiran Wahid tidak mudah. Sebab, meskipun termasuk ulama intelektual yang produktif dalam menulis, namun sayang pemikiran-pemikiran Wahid banyak yang tidak dipublikasikan.⁵

Melalui berbagai inovasi yang dilakukan saat itu, Wahid berupaya membekali para santri dengan materi kurikulum yang komprehensif dan berfungsi memberdayakan kemampuan *head* (pikiran), *heart* (perasaan) dan *hand* (keterampilan). Dalam istilah sekarang, Wahid berupaya membekali para santri dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan profesional. Gagasan pembaruan pesantren yang dirumuskan oleh Wahid bisa dikategorikan sangat kontroversial pada saat itu, sebab banyak gagasan pembaruan masih dianggap asing. Meskipun demikian, gagasan Wahid disambut baik oleh ayahnya (*Hadratussyaiikh* KH. Hasyim Asy'ari), bahkan pada babak dekade berikutnya, model pembaruan ini mengilhami pesantren-pesantren lainnya untuk menerapkan gagasan pembaruan yang sama.

Pembaruan pendidikan pesantren yang dilakukan oleh Wahid pada beberapa dasawarsa silam secara nyata membawa dampak luar biasa bagi pembaruan pesantren pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini bisa ditelaah melalui proses adaptasi pesantren di era globalisasi agar pesantren tetap bertahan sesuai corak pendidikan Islam, sekaligus tidak ketinggalan jaman.

Dari sini, penulis berusaha mengkaji lebih dalam mengenai pembaruan pendidikan pesantren yang digagas oleh Wahid puluhan tahun silam. Penulis berasumsi hal ini sangat penting karena dengan demikian bisa ditelaah kembali pemikiran futuristik Wahid yang masih relevan dengan kondisi pendidikan Islam, khususnya pesantren, dalam menghadapi dinamika modernitas perkembangan jaman. Karena, pemikiran Wahid untuk memajukan pesantren terbukti telah mampu melampaui “definisi” awal pesantren sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sekadar untuk *tafaqquh fi al-din*.

B. Pemikiran Pembaruan Pendidikan Pesantren

Gagasan pembaruan pendidikan pesantren dari Kiai bisa dilacak semenjak pulang dari belajar di Mekah pada 1933. Wahid mulai aktif mengajar di Pesantren Tebuireng sebagai asisten ayahnya. Wahid mengajukan usulan pembaruan pendidikan di sana. Di antaranya, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, tujuan dan harapan santri belajar di

⁵Abdurrahman Mas'ud, “Kata Pengantar” dalam Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia : Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim* (Banten: Inceis, 2006), vii.

pesantren dan pengenalan mata pelajaran dari Barat.⁶ Dalam berbagai pemikiran dan tindakannya, Wahid menekankan urgensi pesantren melakukan inovasi agar *up to date* dan bergerak dinamis dengan ritme gelombang perkembangan jaman. Sebagaimana diketahui, dinamika sistem pendidikan pesantren adalah pergeseran, perubahan dan perkembangan pesantren sesuai dengan perkembangan jaman. Faktor yang tidak mampu dipungkiri adalah relevansi kualitas dari sistem pendidikan pesantren sangat tergantung kepada kualitas kiai sebagai aktor sosial, mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai kekuatan sebuah pesantren dengan kedalaman ilmu dan wawasannya.

Dalam ide pembaharuan Wahid, tergambar harapan pesantren mampu berperan dan mampu menjawab problematika sosial pada setiap aspek kehidupan sesuai dengan bidang kebutuhan masyarakat.⁷ Upaya yang telah dilakukan oleh Wahid dalam pembaruan pendidikan Islam, khususnya pesantren, merupakan implementasi misi pendidikan Islam, yang tidak lekang oleh jaman dan tidak dibatasi oleh teritorial maupun sosiologis kultural masyarakat. Kondisi pendidikan Islam yang terpuruk saat Wahid melahirkan gagasannya, merupakan indikasi adanya upaya pembaruan internal untuk memajukan pendidikan Islam, khususnya pesantren. Kondisi pendidikan pesantren saat itu yang statis (*jumud*), menggugah Wahid untuk melakukan upaya reformasi, reorganisasi dan inovasi agar pesantren bisa menyikapi dinamika jaman, dengan caranya sendiri. Secara garis besar, pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Wahid bisa diklasifikasikan dalam beberapa aspek, yaitu :

1. Pembaruan Metodologi Pembelajaran

Selain peran aktif seorang guru, salah satu hal yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran adalah metode yang digunakan. Metode atau strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, menurut J.R. David, strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Sedangkan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* karya Purwadarminta, secara umum metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Kata *metode* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *method* yang berarti melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian

⁶Achmad Zaini, KH. A. Wahid Hasyim : *Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan* (Jombang : Pustaka Tebuireng, 2011), 36.

⁷M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Peradaban* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 7.

kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.⁸

Tentang pembaruan metode pengajaran, Wahid mengkritik dua metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Pada sistem *sorogan*, seorang guru harus mengawasi, menilai dan membimbing secara individual kemampuan seorang santri. Di sisi lain, santri juga dituntut harus “mempresentasikan” kemampuannya dalam membaca kitab kuning *face to face* dengan kiai. Sedangkan pada sistem *bandongan*, seorang guru akan membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas sebuah kitab kuning di hadapan sekelompok santri yang mendengarkan dan menyimak penjelasan tersebut sambil memberi catatan pada kitab miliknya sendiri. Wahid tidak hendak menghapus metode pengajaran ini, hanya saja dia mengusulkan untuk mengadopsi sistem tutorial, sebagai ganti dari metode *bandongan*. Menurutnya, metode *bandongan* sangat tidak efektif dalam mengembangkan inisiatif santri.⁹ Hal ini disebabkan karena saat metode *bandongan* diterapkan di kelas, santri hanya datang mendengar, menulis dan menghafal pelajaran yang diberikan, tidak ada kesempatan bagi santri untuk mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan pelajaran.

Wahid sampai pada kesimpulan awal bahwa metode *bandongan* membuat santri pasif. Selain itu, menurut Wahid, sistem *bandongan* menutup rapat pintu kreativitas dan inisiatif santri karena hanya berlangsung satu arah. Dialog antara kiai dan santri menjadi sesuatu yang tabu dalam metode *bandongan*. Untuk itulah Wahid menawarkan ide tentang pengajaran memakai metode tutorial. Metode ini tidak harus dilakukan oleh guru atau kiai secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan oleh para santri senior selaku *badal* (wakil) dari kiai. Dengan metode ini, para santri dibiasakan untuk terlibat dalam diskusi intensif dengan para tutornya. Selain itu, nampaknya, dengan menerapkan sistem ini, Wahid berharap dapat mengurangi hubungan patron-klien yang masih sangat kuat di antara kiai dan santri. Proses memperoleh ilmu pengetahuan bagi para santri harus sesuai dengan logika. Penggunaan logika ini ditekankan oleh Wahid dalam metode pembelajaran memakai sistem tutorial. Di sini, dialektika pemikiran merupakan sebuah hal yang ditekankan. Proses pengajaran melalui

⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 58.

⁹Zamakhshari Dhofier, “KH. A. Wahid Hasyim ; Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern,” *Prisma*, No. 8, 1984.

sistem tutorial ini sesungguhnya juga memancing nalar kritis para santri agar leluasa melakukan analisis sesuai dengan kapasitas keilmuannya.

Selain itu, Wahid juga mengoreksi harapan para santri belajar di pesantren. Dia mengusulkan agar mayoritas santri yang datang ke pesantren tidak berharap menjadi ulama. Oleh karena itu, mereka tidak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam mengakumulasi ilmu agama melalui teks-teks Arab. Mereka dapat memperoleh ilmu agama dari buku-buku yang ditulis dengan huruf Latin dan menghabiskan sisa waktunya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, disertai dengan kemampuan menguasai keterampilan yang berguna secara langsung di tengah masyarakatnya. Hanya sebagian kecil saja yang memang dipersiapkan untuk menjadi ulama yang diajarkan karya klasik para ulama.¹⁰ Hanya saja, dua usulan di atas masih belum diterima oleh ayah Wahid, sebab ide itu masih dianggap radikal dan bertolakbelakang dengan pemikiran para kiai saat itu.¹¹ Ide inovatif lain yang ditawarkan Wahid adalah beberapa alternatif seperti :

- a. Para santri tidak perlu menghabiskan waktu sampai puluhan tahun untuk belajar bahasa Arab dan mengakumulasi pengetahuan dari para kiai dari berbagai pesantren.
- b. Para santri dapat mempelajari agama Islam dari buku-buku yang ditulis dengan bahasa non-Arab.
- c. Para santri dapat memfokuskan waktunya untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri dan masyarakat.¹²

Inovasi yang ditawarkan oleh Wahid di atas sesungguhnya merupakan jawaban atas kritik yang ditujukan ke pesantren sebagai lembaga yang dianggap statis (*jumud*). Pesantren berada di wilayah yang sedikit ambigu, tidak harus meninggalkan keemasan “masa lalu” sekaligus membuka ruang untuk mengadaptasi berbagai inovasi yang relevan dan kontekstual. Hal ini merupakan sebuah implementasi dari sebuah adagium yang berbunyi *al-muhafadzat ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yang secara bebas dimaknai sebagai upaya menjaga sesuatu yang lama (klasik) yang positif, sambil mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih aktual dan positif.

Aplikasi adagium di atas merupakan sebuah implementasi ruang dinamis pesantren. Di satu sisi, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dengan kukuh menjaga dan melestarikan warisan klasik (*al-turats al-qadim*) berupa khazanah keilmuan Islam pada jaman

¹⁰Abu Bakar Atjeh, *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta : Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, 1957), 332.

¹¹*Ibid.*, 331.

¹²KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Nusantara* (Yogyakarta : Kutub, 2008), 19-20.

keemasan yang biasa disebut kitab kuning, namun di sisi yang lain, pesantren tidak mampu menghindari perubahan dan kemajuan jaman sebagai akibat dari modernisasi. Dengan kata lain, meminjam istilah Abid al-Jabiri, pesantren berada dalam wilayah tarik menarik antara periode klasik (*al-turats*) dan modernitas (*al-hadatsah*).¹³ Dalam wilayah ini, pengasuh pesantren akan selalu dihadapkan pada pilihan yang mendua, dalam tradisionalitas yang melestarikan warisan lama sebagai konsekuensi ideologis *ahlus sunnah wal jama'ah*, dengan tantangan modernitas sebagai tuntutan sosial-historis. Dengan demikian, pesantren sering dikonotasikan sebagai sebuah lembaga tradisional yang berusaha menempatkan diri dalam iklim modernitas sembari mempertahankan identitasnya. Yang dilakukan oleh Wahid adalah dengan tetap mempertahankan metode *bandongan* dan *sorogan* sembari menyisipkan metode pembelajaran tutorial. Selain itu, dengan mengubah perspektif tujuan santri belajar di pondok, Wahid berharap agar santri mampu mengabdikan diri di masyarakat dengan membawa kemanfaatan, bukan hanya melalui jalur keagamaan saja.

Pembaruan metodologi perspektif Wahid dan pembaruan perspektif para santri belajar di pondok, setidaknya memiliki relevansi gagasan pembaruan pendidikan Islam sebagaimana yang digagas oleh Fazlur Rahman, terutama pada analisisnya tentang kebangkitan pendidikan Islam, bahwa membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan maupun pembaruan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.¹⁴

2. Pembaruan Institusi dan Kurikulum Pendidikan

Gagasan pembaruan pendidikan yang monumental adalah saat Wahid memelopori pendirian Madrasah Nidzamiyah pada tahun 1935. Madrasah ini terinspirasi dari kegemilangan Madrasah Nidzamiyah yang dibangun perdana menteri Dinasti Saljuq, Nidzamal Mulk, pada tahun 1092. Awalnya, Wahid memang memandang bahwa terbatasnya mata pelajaran yang diberikan di pesantren, membuat santri sulit bersaing dengan temannya yang belajar dengan menggunakan sistem pendidikan Barat. Kelemahan santri, menurut Wahid, adalah kurangnya penguasaan terhadap ilmu-ilmu Barat, seperti penguasaan bahasa asing dan keterampilan hidup.¹⁵ Dengan dibekali keterampilan hidup, Wahid berharap para santri mampu bersaing untuk memperebutkan posisi dan peranan penting di masyarakat,

¹³Konsep Abid al-Jabiri ini bisa dicermati dalam karyanya berjudul *al-Turats wa al-Hadatsah : Dirasah wa al-Munaqasah* (ttp. : al-Markaz al-Tsaqafi al'Arabi, tt).

¹⁴Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 167.

¹⁵Abubakar Atjeh, *Sedjarah Hidup*, 151.

sebagaimana lulusan lembaga pendidikan umum. Pendirian madrasah yang awal mulanya tidak disetujui oleh ayah Wahid ini kemudian dikelola dengan menggunakan sistem klasikal atau berjenjang, sebuah hal baru di pesantren saat itu. Abu Bakar Atjeh menilai bahwa gagasan modernisasi pesantren dengan corak klasikal ini memang merupakan gagasan orisinal Wahid, sebab tidak ada kemiripan tipe madrasah yang dibangun di Indonesia, sebelum berdirinya Madrasah Nidzamiyah yang digagas oleh Wahid.¹⁶ Ahmad Zaini bahkan menilai bahwa gagasan modernisasi kurikulum pesantren melalui pola klasikal (berjenjang) yang digagas Wahid juga banyak dipengaruhi oleh sekolah model Barat. Dia berargumen bahwa Mohammad Ilyas, sepupu Wahid yang belakangan juga menjadi Menteri Agama RI, adalah lulusan HIS (*Holland Indische School*), merupakan sosok yang memberikan pengaruh besar terhadap ide modernisasi yang dilakukan oleh Wahid. Akhirnya, Zaini berkesimpulan bahwa sistem pembaruan pendidikan yang digagas oleh Wahid merupakan model yang unik, yaitu model pendidikan yang cukup modern dengan menggabungkan model pendidikan pesantren dengan model yang dikembangkan di sekolah Barat.¹⁷

Selain memakai pola klasikal, Madrasah Nidzamiyah juga memakai kurikulum¹⁸ integral antara ilmu agama dan ilmu umum. Wahid menolak anggapan adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena itulah, yang pertama kali dilakukan melalui Madrasah Nidzamiyah adalah dengan memperbaiki kurikulum. Institusi baru yang digagas oleh Wahid menggunakan ruang kelas dengan kurikulum 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama.¹⁹ Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah Barat yang dikelola Belanda, akan tetapi dengan visi pendidikan ini Wahid memperkenalkan ilmu-ilmu umum (sekuler) di Madrasah Nidzamiyah, seperti aritmatika, sejarah, geografi dan ilmu

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Achmad Zaini, *KH. A. Wahid Hasyim*, 47.

¹⁸Kurikulum ditinjau dari makna leksikalnya, berarti *currere* yang berarti jarak tempuh lari yang berasal dari bahasa Yunani. Secara aksiologi, kurikulum bukan sebatas pada sempitnya makna dalam cabang olahraga. Makna kurikulum dalam dunia pendidikan sebagai *framework* dan *planning* yang tersurat jelas dengan berisi komponen-komponen sebagaimana standar-standar dalam mencapai pendidikan yang diharapkan. Pada dasarnya, kurikulum memiliki dua dimensi pokok, yaitu dimensi *vision* dan *structure*. Dimensi *vision* dalam kurikulum adalah hasil dugaan manusia yang meletakkan dunia dalam konsep nyata. Artinya, menginterpretasikan urgensi pendidikan dengan kenyataan-kenyataan yang mudah dipersepsikan oleh peserta didik karena banyaknya konsep mengenai urgensi pendidikan yang beragam. Sehingga dalam hal ini makna *vision* secara aplikatif-kontekstual. Secara makna, kurikulum adalah mengorganisasi secara sistematis berbagai komponen kurikulum kedalam pengalaman-pengalaman belajar, sehingga dengan mudah dapat diimplementasikan dan dievaluasi hasilnya. Sehingga pencapaian kurikulum secara *vision* maupun *structure* tidak lepas dari rangkuman rencana dasar dalam pendidikan, baik rencana tersurat dalam sistematisasi *structure* dalam standar proses, standar isi, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Muhaimin dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 6.

¹⁹Achmad Zaini, "KH. A. Wahid Hasyim : Pembaru Pendidikan Islam di Indonesia", *Majalah TEMPO*, 24 April 2011.

pengetahuan alam, lalu disertai dengan pelajaran bahasa Indonesia, Inggris dan Belanda. Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaruan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern. Wahid memilih melakukan aspek yang ketiga. Dengan demikian terjadi keseimbangan pola pikir para santri.

Inovasi Wahid dalam merombak secara evolutif kurikulum Pesantren Tebuireng, melalui Madrasah Nidzamiyah, sesungguhnya merupakan usaha memenuhi standarisasi lulusan bagi para santri yang cakap dan mandiri. Selain itu, hal ini merupakan bentuk aktualisasi kebijakan Wahid dalam standarisasi isi dalam dunia pendidikan, sehingga terciptanya keseimbangan (*tawazun*) ilmu-ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah*, antara keilmuan agama yang disakralkan dan keilmuan umum yang profan. Penerapan metode tutorial di samping sistem *bandongan*, *sorogan* dan musyawarah (untuk santri senior) merupakan terobosan penting yang membawa pengaruh besar kepada pembaruan pendidikan pesantren pada tahun-tahun berikutnya. Usaha yang telah dilakukan oleh Wahid memiliki efek jangka panjang karena Pesantren Tebuireng saat itu menjadi pusat pesantren-pesantren di tanah Jawa dan Madura.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini, jika ditinjau dengan menggunakan konsep Fazlur Rahman, merupakan sebuah inisiatif besar bagi terjadinya sebuah pembaruan dalam pendidikan Islam. Rahman menegaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan pendidikan Islam di masa mendatang adalah integrasi keilmuan agama dan keilmuan umum. Rahman, sebagaimana dikutip Sutrisno, menegaskan upaya pembaruan pendidikan Islam melalui :

Berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan tradisional (agama) dan pada sisi lain ada pendidikan modern (sekuler). Kedua sistem ini sama-sama tidak beresnya. Karena itu perlu ada upaya mengintegrasikan keduanya.²⁰

Menjadi hal yang klasik dan menjadi perdebatan umum dalam dikotomi ilmu dalam Islam hal ini dapat kita lihat orang masih membedakan “ilmu-ilmu agama” (*al-'ulum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dengan “ilmu-ilmu umum” (*general sciences*). Dikotomi yang mulai muncul dan mapan sejak abad pertengahan sejarah Islam ternyata masih bertahan di kalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah dunia muslim, termasuk Indonesia, baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan.

²⁰Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, 167.

Dikotomi berasal dari bahasa Inggris, *dichotomy*, yaitu pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.²¹ Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan.²² Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*).²³ Bagi al-Faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan kultural.²⁴

Dengan pemaknaan dikotomi di atas, maka dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan saja, tetapi masuk pada wilayah pemisahan, yang dalam operasionalnya pemisahan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah, yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing.²⁵ Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang menyeluruh (*kaffah*). Secara normatif-konseptual, menurut Abdul Rahman Assegaf,²⁶ dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Jika kita menoleh pegangan Islam yaitu al-Qur'an maupun hadits kita tidak menemukan, baik secara tersirat terlebih lagi tersurat menemukan dalil mengenai dikotomi ilmu. Justru sebaliknya Islam mengajarkan untuk menuntut semua cabang ilmu.

Penghapusan dikotomi keilmuan ini sesungguhnya jauh-jauh hari telah dilakukan oleh Wahid melalui gagasan praksis pembaruannya. Kesadaran terhadap tradisi keagamaan dan pandangannya akan pentingnya logika rasional telah banyak mempengaruhi pemikiran Wahid, dengan beragam pembacaannya terhadap ilmu-ilmu modern atau isu-isu pembaruan dari kaum modernis. Wahid tetap proporsional memosisikan antara keduanya, sebagaimana tergambar dan tertuang dalam kebijakannya, saat menjadi Menteri Agama, untuk mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) yang memuat kurikulum-kurikulum umum. Dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum tentu akan membentuk paradigma integratif dan

²¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1992), 180.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 205.

²³Ahmad Watik Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), 104.

²⁴Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Hemdon : HIT, 1982), 37.

²⁵Tentang dikotomi sistem pendidikan ini, baca Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam* (Malang : Madani Media, 2011).

²⁶Abd. Rahman Assegaf, *Pengantar dalam Buku Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), vii.

interkonektif bagi guru-guru agama sebagai tenaga pengajar yang berperan besar dalam menciptakan generasi unggulan untuk menciptakan masyarakat madani.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Wahid mengubah cara pandang kalangan pesantren terhadap ilmu umum. Di tangan Wahid, pembaruan yang dilakukan di Pesantren Tebuireng memiliki pengaruh banyak saat menjelang kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Sebagai contoh, ketika Wahid ditunjuk menjadi asisten ayahnya menjadi sebagai kepala jawatan agama di masa penjajahan Jepang, Wahid mengajukan pembentukan kantor cabang jawatan agama (*Shumuka*) di tiap daerah, dengan mudah Wahid menunjuk alumni Pesantren Tebuireng dan lulusan pesantren lainnya yang layak menduduki jabatan tersebut.²⁷

Wahid tampak mengabaikan pandangan umum saat itu yang membedakan ilmu umum dan ilmu agama. Bagi Wahid, dikotomi tersebut tidak ada. Lebih jauh Wahid mengajarkan ilmu umum ke dalam Madrasah Nidzamiyah agar para santri memiliki kecakapan komprehensif saat dibutuhkan oleh masyarakat. Wahid memilih mengabaikan pandangan umum agar dikotomi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, tidak lagi menjadi *mainstream* di kalangan pesantren. Sebagaimana dikatakan Fazlur Rahman, bahwa terdapat beberapa alasan perkembangan dikotomik tersebut yang semakin kaku dan secara gradual memerosotkan sains dan filsafat. *Pertama*, pandangan yang terus menerus diungkapkan bahwa karena ilmu itu luas dan hidup ini singkat, maka orang harus memberikan prioritas dan hal itu dengan sendirinya diberikan kepada ilmu-ilmu agama. *Kedua*, penyebaran sufisme yang umumnya “memusuhi” ilmu-ilmu rasional dan intelektualisme. *Ketiga*, pemegang ijazah ilmu-ilmu keagamaan bisa memperoleh pekerjaan sebagai hakim agama (*qadhi*) ataupun pemberi fatwa (*mufti*), sedangkan bagi saintis atau filsuf hanya tersedia lowongan pekerjaan di istana.²⁸

Sedikit berbeda dengan uraian di atas, sewaktu melacak kemunduran sains (ilmu-ilmu rasional dan eksperimental) di dunia Islam, Aydin Sayili menulis bahwa terdapat beberapa faktor penyebabnya, yaitu (1) klasifikasi keilmuan yang tidak sekadar menunjukkan adanya perbedaan, tetapi lebih mengarah kepada “pembedaan” dan dikotomisasi, (2) pendirian madrasah yang ditujukan untuk mengembangkan dan menyebarkan “ilmu-ilmu” Islam, namun tidak menyokong pengajaran sains, (3) sikap mencela dan penuh curiga kaum teolog

²⁷Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Bandung : al-Ma,arif, 1977), 172-173.

²⁸Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual* (Bandung : Pustaka, 2000), 39.

terhadap sains, dan (4) interaksi antara filsafat, teologi dan sains yang tidak harmonis, melainkan saling menafikan.²⁹

Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh Wahid dengan mengkomposisikan materi kurikulum 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama di Madrasah Nidzamiyah merupakan sebuah gagasan cemerlang agar sikap “mencurigai” sains dan pelajaran “orang kafir” bisa melunak. Mengajarkan geografi, matematika maupun bahasa asing merupakan wujud pengintegrasian ilmu umum dan ilmu agama yang telah dimulai melalui Madrasah Nidzamiyah. Implementasi gagasan Wahid puluhan tahun silam ini senada dengan penilaian Azyumardi Azra tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum, maupun peniadaan dikotomis antara keduanya. Menurut Azra, meskipun Islam mengajarkan integralisme keilmuan, yang disebut dengan *tawhidic paradigm of sciences*, pada tingkat konseptual, tetapi harus diakui bahwa pada tingkat praksis tidak jarang terjadi disharmonisasi dan dikotomi di antara keduanya.³⁰ Bahkan dikotomi sering menjangkau epistemologis, yaitu antara wahyu dengan akal atau antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Oleh sebab itu, untuk mengatasi disharmonisasi dikotomi tersebut, para pemikir dan ilmuwan muslim menawarkan klasifikasi ilmu lengkap dengan hierarki mereka masing-masing.

Selain pengintegrasian ilmu umum dan ilmu agama, yang tampak dalam gagasan Wahid adalah implementasi dari sebuah adagium berbunyi *al-muhafadzat ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yang secara bebas dimaknai sebagai upaya untuk menjaga sesuatu yang lama (klasik) yang positif, sambil mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih aktual dan positif. Dalam hal ini, Wahid tetap menggunakan perangkat keilmuan klasik sebagai sebuah hal yang tidak terpisahkan di pesantren, dengan menerima pelajaran-pelajaran baru yang dianggap baik untuk menunjang kemampuan para santri.

Sungguh menarik jika dilihat berbagai langkah yang dilakukan oleh Wahid dan para kiai pesantren pada umumnya, melalui optik analisis Hassan Hanafi. Hanafi melihat bahwa umat Islam saat ini diluberi oleh nilai-nilai warisan masa lalu. Institusi dan struktur masyarakatnya merupakan perwujudan warisan itu. Menurutnya, warisan atau tradisi (*al-turats*) tidak semata-mata manuskrip atau buku-buku yang sampai kepada kita sekarang, tetapi seluruh interpretasi yang dilakukan oleh setiap generasi masa lalu dalam merespon kebutuhan-kebutuhannya. Hanafi meyakini bahwa tradisi tidak memiliki kebenaran yang abadi dan juga bukan merupakan doktrin yang tidak dapat salah, tetapi merupakan realisasi spesifik dan banyak keyakinan dan sikap tertentu di bawah kondisi historis tertentu pula.

²⁹*Ibid*, 83-90.

³⁰Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2006), 110.

Melalui proyek besarnya, *al-turats wa al-tajdid*, Hanafi berusaha menawarkan agar Arab-Islam memikirkan kembali seluruh persoalan mendasar yang muncul di masa lalu yang menjadi warisan Arab (Islam) kontemporer dan kemudian menyeleksi seluruh solusi yang valid dan memungkinkan sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang. Dengan demikian, pengkajian tradisi digunakan untuk menyingkirkan elemen kelemahan dan kemunduran guna mengukuhkan elemen-elemen positif berupa kekuatan dan “otensitas” yang ada di dalamnya dan kemudian menjadikannya sebagai dasar kebangkitan menuju perubahan dan kemajuan.³¹

Jadi, melalui upaya yang dilakukan oleh Wahid, tampak bahwa putera pendiri NU ini berusaha mengambil jalan tengah dua kutub yang berseberangan, yaitu kaum tradisionalis dan modernis. Wahid tidak setuju dengan kaum tradisionalis yang meyakini bahwa tradisi telah menyediakan seluruh jawaban yang benar dan komplit untuk saat ini dan selamanya. Namun Wahid juga tidak setuju dengan kaum modernis yang mengabaikan “warisan” karena tenggelam dalam program-program modernisasi di berbagai bidang, membangun sesuatu baru di samping yang lama. Demikian juga, Wahid tidak setuju terhadap mereka yang menggabungkan warisan dengan modernitas secara eklektik. Dalam pandangan Hanafi, eklektisme berusaha memiliki elemen-elemen dari salah satu atau yang lainnya, disertai dengan prasangka berlebihan tanpa adanya pandangan terhadap struktur logis totalitas dan keberadaannya. Padahal warisan terus hidup dalam masyarakat yang dipenuhi dengan muatan-muatan psikologis yang kompleks akibat pengaruh masa lalu.³²

Selain pengajaran ilmu umum, di Madrasah Nidzamiyah juga diajarkan keterampilan berbahasa asing. Pengajaran bahasa asing di madrasah ini sesuai dengan keinginan Wahid yang menginginkan agar bahasa menjadi sarana pembuka khazanah intelektual dan membuka pergaulan lebih luas. Wahid berusaha mematahkan kesan bahwa lulusan pesantren adalah orang yang gagap dalam pergaulan luas, *minder* dalam keilmuan dan kurang percaya diri. Kesan “tradisional” ini akan tetap dilekatkan kepada pesantren jika lulusannya tidak memiliki kemampuan kompetitif dibandingkan dengan lulusan pendidikan lainnya.³³

Namun Wahid tetap menggariskan tentang urgensi penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa asing saat berkomunikasi dengan sesama bangsa Indonesia. Ini adalah salah satu strategi memperjuangkan kemajuan bahasa Indonesia demi kemajuan bangsa. Pentingnya masalah bahasa ini ditulis Wahid dalam *Kemajuan Bahasa, Berarti Kemajuan Bangsa*.³⁴ Selain itu, Wahid juga mendukung sepenuhnya proses penerjemahan karya asing ke dalam

³¹Hassan Hanafi, *Min al-‘Naql Ila al-Ibda’ al-Naql*, Jilid I (Kairo: Dar al-Quba’, 2000), 12-13.

³²*Ibid.* 23-29.

³³Jusuf Amir Feisal, *Re-orientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 190.

³⁴Aboebakar Atjeh, *KH.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, 797.

bahasa Indonesia. Hal ini terlihat saat Wahid memberikan kata sambutan dalam buku terjemah hadits *Shahih Bukhari* pada tahun 1953 yang berjudul *Pentingnya Terjemahan Hadis Pada Masa Pembangunan*.³⁵ Dalam kata sambutan tersebut, Wahid mengingatkan bahwa ada kesalahpahaman atau salah kaprah di kalangan umat Islam bahwa yang berbau serba-Arab itu identik dengan Islam. Mereka belum bisa membedakan mana tradisi Arab yang memang milik bangsa Arab dengan ajaran Islam sehingga mereka mencampuradukkan keduanya menjadi satu, semuanya yang berbau Arab dianggap pasti Islam. Kesalahkaprahan inilah yang menurut Wahid harus diluruskan dengan pendidikan, pengetahuan dan penguasaan terhadap bahasa bangsa lain.

Inilah di antara pemikiran Wahid tentang bahasa yang jauh hari sebelumnya sudah diterapkan di Madrasah Nidzamiyah dengan memasukkan pengajaran bahasa asing. Selain itu, akibat dari terobosan melalui Madrasah Nidzamiyah, maka jumlah santri juga semakin membludak. Wahid dianggap sebagai *pilot project* pengembangan pesantren di masa depan.³⁶ Selain itu, Wahid berusaha membawa terobosan di bidang pendidikan pesantren ini saat ia menjabat sebagai Ketua Departemen Pendidikan NU (LP Ma'arif). Wahid membentuk panitia kecil yang mendiskusikan kemajuan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU. Salah satu keputusan yang dihasilkan adalah mendirikan madrasah NU seperti di bawah ini :

1. Madrasah umum, yang termasuk dalam kategori ini adalah :
 - a. Madrasah Awwaliyah (dua tahun masa belajar)
 - b. Madrasah Ibtidaiyyah (tiga tahun masa belajar)
 - c. Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun masa belajar)
 - d. Madrasah Mu'allimin Wustha
 - e. Madrasah Mu'allimin Ulya
2. Madrasah Ikhtishasiyyah (sekolah dengan keahlian khusus), di antara yang termasuk kategori ini adalah :
 - a. Madrasah *Qudhat* (sekolah hukum)
 - b. Madrasah *Tijarah* (sekolah ekonomi)
 - c. Madrasah *Nijarah* (sekolah kehutanan)
 - d. Madrasah *Zira'ah* (sekolah pertanian)

Namun hanya kategori pertama yang bisa dilaksanakan, sedangkan kategori kedua belum bisa dilaksanakan karena terbatasnya ahli yang dimiliki oleh kalangan pesantren

³⁵*Ibid*, 820-824.

³⁶Achmad Zaini, *KH.A. Wahid Hasyim : Pembaru Pendidikan Islam*, 42.

maupun NU di bidang tersebut.³⁷ Hal ini menjadi tantangan bagi pesantren pada masa sekarang untuk mengembangkan gagasan Wahid melalui berbagai varian lembaga pendidikan Islam di atas. Dengan demikian, pesantren memiliki kapasitas untuk melahirkan kader-kader yang tidak hanya mahir di bidang keagamaan saja, melainkan juga mampu mendayagunakan kemampuan terbaiknya untuk masyarakat.

Menurut Aziz Masyhuri, Wahid menyadari bahwa tujuan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren saat itu, lebih terfokus dan terkonsentrasi ke wilayah akhirat, nyaris terlepas dari urusan dunia. Karena tujuan yang demikian, maka warna pendidikan pesantren sangat didominasi oleh warna fiqh, tasawuf dan ritual sakral. Orientasi pendidikan pesantren ke masa lampau dan terpaku ke akhirat sana, sedangkan dunia kini dianggap sebagai dunia mainan.³⁸ Sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, Wahid tidak setuju dengan anggapan seperti ini. Hal ini ditunjukkan dalam pengelolaan Pesantren Tebuireng yang mengharuskan adanya pelajaran-peajaran umum dengan fondasi keagamaan.³⁹

Strategi pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Wahid bisa dikatakan berhasil, karena beberapa hal penting yang selama ini diabaikan oleh kalangan modernis. *Pertama*, pembaruan yang dilakukan oleh Wahid tidak urban bias, maksudnya mengakar dan menyentuh akar rumput, karena para santri dan siswa madrasah umumnya adalah dari kalangan *grass root*. *Kedua*, meskipun membawa aroma modern, akan tetapi Wahid tidak menyerang dan mengucilkan ulama tradisional, karena sebagian besar umat Islam Indonesia berada di bawah pengaruh para ulama. *Ketiga*, kapasitas pribadi Wahid cukup mumpuni untuk melakukan proses pembaruan didukung dengan faktor kecerdasan, geneologis pesantren dan implikasi pergaulan dengan tokoh pergerakan Islam dari berbagai kelompok.⁴⁰

3. Pembaruan di Bidang Perpustakaan

Perpustakaan pada prinsipnya memiliki tiga kegiatan pokok. *Pertama*, mengumpulkan (*to collect*) semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan dan misi organisasi dan masyarakat yang dilayaninya. *Kedua*, melestarikan, memelihara dan merawat seluruh koleksi perpustakaan, agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai dan tidak lekas rusak baik karena pemakaian maupun karena usianya (*to preserve*). *Ketiga*, menyediakan dan menyajikan informasi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make available*) seluruh

³⁷Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, 163.

³⁸Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Nusantara*, 17-18.

³⁹Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta : Gama Media, 2004), 66.

⁴⁰Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*, 139.

koleksi yang dihimpun di perpustakaan untuk dipergunakan pemakainya.⁴¹ Hal ini sebenarnya sudah diprakarsai jauh hari oleh Wahid dengan mendirikan perpustakaan bagi para siswa Madrasah Nidzamiyah maupun para santri Pesantren Tebuireng. Jumlahnya 1.000 koleksi buku dari beragam tema. Menurut Wahid, perpustakaan adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang intelektual maupun aktivitas di masyarakat.⁴²

Perpustakaan sebagai hasil budaya mempunyai fungsi sebagai sumber informasi, sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1998. Selain itu, perpustakaan seperti yang tertulis dalam Pasal 3 UU RI Nomor 43 Tentang Perpustakaan juga berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Seringkali juga dikatakan bahwa perpustakaan merupakan jantungnya informasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan. Perpustakaan merupakan sumber belajar yang sangat penting dan bertugas sebagai media penyampai publikasi kekayaan intelektual serta sarana pendukung kegiatan pendidikan. Perpustakaan merupakan unit yang mempunyai peran strategis dalam mendukung kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya bagi madrasah adalah sebagai salah satu unit penunjang kegiatan pembelajaran. Perpustakaan merupakan pusat dan sumber belajar serta sarana pembelajaran yang mempunyai tugas pokok dalam penyediaan, pengelolaan dan pelayanan informasi bagi pengguna di lingkungan institusi pendidikan termasuk madrasah-madrasah.⁴³

Dasar pembentukan perpustakaan madrasah adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 yang isinya menyebutkan bahwa setiap lembaga pendidikan sekolah (madrasah) harus menyediakan sumber belajar (perpustakaan). Perpustakaan madrasah merupakan unit pelayanan yang kehadirannya hanya dapat dibenarkan jika dapat membantu pencapaian pengembangan tujuan-tujuan madrasah yang bersangkutan. Penekanan tujuan perpustakaan madrasah adalah aspek edukatif dan rekreatif.⁴⁴ Keberadaan perpustakaan madrasah sampai saat ini kondisinya masih memprihatinkan. Bukan hanya pada segi fisiknya, gedung dan ruang perpustakaan, tetapi juga dari sistem pengelolaannya, sumber daya manusianya, koleksi dan peralatan teknik operasional perpustakaan madrasah juga masih sangat minim.

⁴¹Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), 1.

⁴²Abubakar Atjeh, *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, 823.

⁴³Basuki Sulistyio, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), 23.

⁴⁴Pedoman Pengelolaan Perpustakaan dan Madrasah, *Modul Pelatihan Pustakawan MI dan MTs* (Yogyakarta : Lp2I, 2000), 13.

Padahal, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas perpustakaan agar dapat berfungsi sebagai pusat studi, wahana transfer ilmu pengetahuan dari berbagai pakar dan disiplin ilmu. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai perpustakaan akan kehilangan nadi ilmu pengetahuan sehingga kemungkinan menghambat pengembangannya. Hal ini, bagi Fazlur Rahman, merupakan penghambat pembaruan pendidikan Islam yang di antaranya berintikan kepada kebangkitan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁴⁵

Wahid juga menginginkan pendidikan pesantren menggunakan teknik-teknik modern termasuk tes-tes, tingkatan-tingkatan kelas dan evaluasi-evaluasi. Oleh karena itu, pada tahun 1916, pedagogi tingkatan-tingkatan kelas formal madrasah, lebih terkenal di bagian dunia Islam, diperkenalkan di Pesantren Tebuireng dan Jawa. Lebih jauh Wahid menegaskan bahwa tanpa ilmu pengetahuan subyek-subyek sekuler, Islam akan ditaklukkan. Oleh karena itu, pada tahun 1919, madrasah menambahkan mata pelajaran Matematika, Bahasa Melayu dan Geografi. Pada tahun 1926, subyek-subyek sekuler lainnya, seperti Sejarah dan Bahasa Belanda ditambahkan. Harus dicatat bahwa perubahan-perubahan tersebut bersamaan dengan kemunculan sekolah-sekolah non-pesantren yang disponsori oleh Taman Siswa dan Muhammadiyah.⁴⁶ Inklusifitas Wahid dalam pendidikan berdampak signifikan kepada model pendidikan-pendidikan tradisional yang merupakan awal dari inklusifitas pendidikan Islam⁴⁷ terhadap model-model kependidikan Barat modern. *Dus*, peran besar Wahid pada kurun waktu 1950-an bahwa Wahid telah mengorganisasi Madrasah Tebuireng yang hingga saat ini telah digunakan sebagai sistem madrasah nasional: Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA).

Madrasah Tebuireng pada tahun 1950-an mempunyai Madrasah Mu'allimin atau sekolah untuk pelatihan guru-guru agama sekolah lanjutan atas. Madrasah diparalelkan

⁴⁵Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode*, 167.

⁴⁶*Ibid*, 168.

⁴⁷Sebagaimana dicatat oleh Karel A. Steenbrink bahwa di kalangan pesantren tentang tidak berpengaruhnya pelajaran umum terhadap isi pelajaran agama dan hanya secara tidak langsung memiliki efek terhadap produk akhir pendidikan, yaitu orang Islam yang matang. Dalam studi tentang sumber-sumber agama, yaitu al-Qur'an dan hadits, aqidah dan ilmu fiqh, pelajaran umum tidak memainkan peran apapun. Ada beberapa sebab yang mengharuskan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, sebagaimana dikemukakan oleh Karel Steenbrink. *Pertama*, untuk studi ilmu pengetahuan umum adalah tema yang sering dikembangkan secara apologetis, yaitu bahwa Islam mendorong untuk mengadakan studi mengenai bermacam-macam ilmu pengetahuan. *Kedua*, penilaian secara positif tentang ilmu-ilmu umum ini berhubungan erat dengan penghargaan sosial. Pemimpin agama pada umumnya mendapatkan pendidikan agama yang mendalam. Jika mereka tidak mendapatkan tambahan pengetahuan umum, maka kelompok ini akan dianggap "terbelakang". *Ketiga*, berkenaan dengan peran masyarakat Indonesia modern bagi mereka yang ingin meraih karir dalam masyarakat, harus memiliki ijazah yang mencantumkan derajat pendidikan pada umumnya. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta : LP3ES, 1994), 231.

dengan sekolah guru dan Hakim Agama Negeri dan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yang merupakan cikal bakal lahirnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berhasil didirikan oleh Wahid dalam peranannya sebagai Menteri Agama.⁴⁸ Dengan memperhatikan dunia pendidikan dan posisi strategis sebagai menteri agama, Wahid sebagai tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh dalam hal pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Penutup

Gagasan pembaruan dan modernisasi pesantren yang dirumuskan oleh Wahid, bisa dikategorikan sangat kontroversial pada saat itu, sebab banyak gagasan pembaruan masih dianggap asing. Meskipun demikian, gagasan Wahid disambut baik oleh ayahnya, bahkan pada periode dekade berikutnya, model pembaruan ini mengilhami pesantren-pesantren lainnya untuk menerapkan gagasan pembaruan yang sama hingga sekarang dalam berbagai corak inovasi pendidikan, yaitu (1) mulai akrab dengan metodologi modern (2) semakin berorientasi kepada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dunia kerja, dan (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini sudah dan sedang mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai.

Dari berbagai penjabaran di atas, sesungguhnya Wahid berupaya membekali para santri dengan materi kurikulum yang komprehensif dan berfungsi memberdayakan kemampuan pikiran (*head*), perasaan (*heart*) dan keterampilan (*hand*). Dalam istilah sekarang, Wahid berupaya membekali para santri dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan kinestetikal. Santri yang tidak mempunyai ketrampilan hidup akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Wahid bersifat teosentris (ketuhanan) sekaligus antroposentris (kemanusiaan). Artinya, bahwa pendidikan itu harus memenuhi antara kebutuhan dunia dan akhirat, moralitas dan akhlak, dengan titik tekan kepada kemampuan kognisi (iman), afeksi (ilmu) dan psikomotorik (amal, akhlak yang mulia).*

BIBLIOGRAPHY

⁴⁸Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, 168.

- Assegaf, Abd. Rahman. *Pengantar dalam Buku Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Atjeh, Abu Bakar. *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta : Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, 1957.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*. Ciputat : Kalimah, 2001.
- _____. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kompas, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. "KH. A. Wahid Hasyim ; Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern," *Prisma*, No. 8, 1984.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1992.
- al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamization of Knowledge*. Hemdon : HIT, 1982.
- Feisal, Jusuf Amir. *Re-orientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani, 1995.
- Hanafi, Hassan. *Min al- 'Naql Ila al-Ibda' al-Naql*. Kairo : Dar al-Quba', 2000.
- al-Jabiri, Abid. *al-Turats wa al-Hadatsah : Dirasah wa al-Munaqasah*. ttp. : al-Markaz al-Tsaqafi al'Arabi, tt.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta : Gama Media, 2004.
- Mahfud, Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Kata Pengantar" dalam Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia : Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*. Banten: Inceis, 2006.
- Masyhuri, A. Aziz. *99 Kiai Kharismatik Nusantara*. Yogyakarta : Kutub, 2008.
- Muhaimin dkk. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Mukani. *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*. Malang : Madani Media, 2011.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Peradaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

- Pedoman Pengelolaan Perpustakaan dan Madrasah. *Modul Pelatihan Pustakawan MI dan MTs*. Yogyakarta : Lp2I, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas : tentang Transformasi Intelektual*. Bandung : Pustaka, 2000.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta : LP3ES, 1994.
- Suharto, Babun. *Pesantren dan Globalisasi : Reinventing Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya : Imtiyaz, 2011.
- Sulistyo, Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Usa, Muslih (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Zaini, Achmad. *KH. A. Wahid Hasyim : Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*. Jombang : Pustaka Tebuireng, 2011.
- _____. "KH. A. Wahid Hasyim : Pembaru Pendidikan Islam di Indonesia", *Majalah TEMPO*, 24 April 2011.
- Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Bandung : al-Ma'arif, 1977.